



Analisis Kebutuhan Pengembangan Model *Case Based Learning* pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V

Siti Arpah*, Nur Rarastika

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan, Jl. Guru Suman, Dusun XVI, Deli Serdang, Indonesia

*email: sitiarfah1498@gmail.com

Received: November 4, 2022

Accepted: December 20, 2022

Online Published: December 31, 2022

Abstract: *Analysis of Needs for Development of Case Based Learning Models in Thematic Learning to Improve Critical Thinking Skills of Class V Students.* This study aims to analyze the needs of elementary school students for the development of learning models based on the Case Based Learning in improving students' critical thinking skills. This type of research is descriptive qualitative. Data was collected through interviews, tests and questionnaires, then analyzed using Miles and Huberman's model. The subjects of this study were 40 students and a class V teacher. The results of this study indicated that 90% of students were interested in thematic learning associated with everyday life. only 42.5% of students met the KKM for SBdP subjects and 35.9% met the KKM for science subjects on theme 2 sub-theme 1 learning 5. These learning results indicated that the Case Based Learning model applied had not been able to improve students' critical thinking skills.

Keywords: *case based learning, critical thinking, thematic*

Abstrak: **Analisis Kebutuhan Pengembangan Model *Case Based Learning* pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan siswa sekolah dasar terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis pendekatan *Case Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, tes, dan angket, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Subjek penelitian ini adalah 40 siswa dan seorang guru kelas V. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 90% siswa tertarik dengan pembelajaran tematik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, selain itu siswa SDN 104208 Cinta Rakyat telah menggunakan model *Case Based Learning* dalam pembelajaran tematik, namun hanya 42,5% siswa yang memenuhi KKM mata pelajaran SBdP dan 35,9% yang memenuhi KKM mata pelajaran IPA pada tema 2 subtema 1 pembelajaran 5. Hasil belajar tersebut mengindikasikan bahwa model *Case Based Learning* yang diterapkan belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: *case based learning, berpikir kritis, tematik*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, dan berpikir kritis dalam pembangunan bangsa dan negara guna menjawab tantangan zaman, khususnya di abad 21 saat ini karena salah satu tujuan pendidikan abad 21 adalah menghasilkan sumber daya manusia yang cakap komunikasi, kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, serta kreatif memecahkan masalah (Andrian & Rusman, 2019).

Sesuai kompetensi inti lulusan dalam kurikulum 2013, peserta didik dituntut harus mampu berpikir dan bertindak secara efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret (Kemendikbud, 2013). Kemampuan pikir dalam ranah abstrak salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting, namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan berpikir kritis siswa SD di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan studi empat tahunan Internasional *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan kepada siswa SD dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia secara konsisten terpuruk diperingkat bawah (McComas, 2014).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa SD menandakan bahwa pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya membiasakan siswa berpikir kritis memecahkan masalah (Herlina et al, 2020). Pentingnya optimalisasi kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam pembelajaran didasarkan pada kenyataan bahwa segian siswa Membrdayakan berpikir kritis pada siswa perlu dilakukan agar siswa dapat menyelesaikan berbagai kasus ataupun persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis yang diterapkan pada siswa bukan hanya dapat dilihat dari kemampuan siswa menjawab atau memecahkan masalah, melainkan juga dapat dilihat dari kemampuan dan kualitas pertanyaan yang diajukan oleh siswa, karena pada dasarnya siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis dalam belajar, misalnya keterampilan bertanya, memahami, dan menganalisis (Yustyan, 2015). Keterampilan berpikir kritis seharusnya diberdayakan melalui pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran tematik, karena keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir abad 21 yang harus dimiliki siswa (Saavedra & Opfer, 2012). Keterampilan berpikir kritis diberdayakan melalui pembelajaran yang berkualitas pula (Herlina et al, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Firda Fauziah (2021) yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar” ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik tergolong masih rendah, hal ini dinyatakan dari hasil subjek penelitian bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum digunakan secara maksimal. Oleh karena itu, guru harus menggunakan model, metode, dan media yang tepat dan benar ketika pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran berbasis pendekatan *Case Based Learning*, pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Dita Nur Syarafina (2017) berjudul “Penerapan *Case Based Learning* pada pembelajaran matematika yang inovatif” yang menyatakan bahwa model *Case Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *Case Based Learning* merupakan suatu model yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan diajarkan kepada siswa melalui penggunaan masalah kehidupan kontekstual. Model pembelajaran *Case Based Learning* selalu

melibatkan solusi untuk masalah tertentu, dan prosesnya harus diatur dalam kelompok sehingga siswa didorong untuk berkolaborasi dalam mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi potensial (Palupi et al., 2020). Model pembelajaran *Case Based Learning* menggunakan prosedur kehidupan nyata yang telah didokumentasikan secara menyeluruh sebagai alat pembelajaran. Dalam proses kegiatan diskusi, siswa diharapkan mampu menggali dan menemukan masalah dan solusi dari kasus-kasus yang diberikan di bawah arahan guru; 1) Siswa mampu mengungkapkan kasus atau masalah dan menggunakan kasus yang berkaitan dengan situasi baru dalam model *Case Based Learning* ini; 2) Siswa memiliki kemampuan menganalisis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif; 3) Siswa lebih terlibat dalam pembelajaran; dan 4) Pembelajaran berbasis kasus dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi, berbicara, dan berpikir kritis mereka. Menurut Brett Williams, tahap-tahap pembelajaran pada *Case Based Learning* yaitu membagi siswa dalam kelompok kecil, menetapkan kasus, menganalisa masalah, mencari informasi dan membuat langkah-langkah penyelesaian, membuat kesimpulan, persentasi dan perbaikan (Syarafina et al., 2017).

Ciri khas dari model *Case Based Learning* adalah adanya sebuah kasus yang digunakan dalam pembelajaran. Kasus pada pembelajaran *Case Based Learning* merupakan permasalahan yang terstruktur (*Well-Structured*) yaitu masalah disajikan rangkuman fakta yang terorganisir. Pada dasarnya sebuah kasus atau permasalahan dapat diselesaikan dengan teknik yang bervariasi, dengan demikian guru memiliki banyak alternatif teknik penyelesaian masalah yang dapat digunakan ketika pelaksanaan pembelajaran dengan model *Case Based Learning*. Pembelajaran tematik yang berlangsung di kelas V SDN 104208 Cinta Rakyat telah menggunakan model *Case Based Learning*, namun belum diketahui efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan analisis kebutuhan pengembangan model *Case Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah terletak pada fokus penelitian yaitu kajian intensif tentang keadaan tertentu berupa kasus atau fenomena (Gall et al, 2003). Subjek dalam penelitian ini diambil dengan teknik *simple random sampling* dengan total sampel sebanyak 40 siswa kelas V SDN 104208 Cinta Rakyat dan seorang guru kelas V. Data penelitian dianalisis dengan model Miles dan Huberman:



Gambar 1. Skema Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman
 Sumber: Prof. Dr. Sugiyono, 2005.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes untuk mengidentifikasi tingkat capaian pembelajaran, wawancara terstruktur kepada guru untuk mengungkap kendala yang ditemui selama pembelajaran dengan model *case based learning*, dan angket untuk siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kebutuhan guru saat observasi pada saat wawancara diperoleh data sebagai berikut.

Hasil Kebutuhan Guru. Analisis kebutuhan guru terhadap sumber belajar dan media pembelajaran dilakukan melalui proses wawancara dengan seorang guru. Pedoman wawancara pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru Kelas V

Petanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
Apakah Ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas V SD 104208 Cinta Rakyat?	Ya, saya selalu mempersiapkan RPP dalam proses pembelajaran.
Apakah Ibu selalu menyediakan soal evaluasi untuk siswa pada setiap akhir pembelajaran?	Ya, setiap pergantian tema saya selalu buat soal sebagai soal evaluasi ketercapaian pembelajaran
Apakah Ibu selalu mengajak siswa untuk berpikir tentang materi dan kaitan dalam kehidupan sehari-hari, sebelum memulai pembelajaran?	Tidak, saya selalu masuk kedalam materi pelajaran.
Apakah Ibu sering menggunakan model pembelajaran yang bervariasi pada proses pembelajaran? Model pembelajaran apa sajakah yang Ibu gunakan didalam kelas?	Saya tidak tahu banyak tentang model pembelajaran, oleh karna itu hanya beberapa model yang saya gunakan. Demonstrasi, saintifik, <i>inquiri</i> , dan <i>case based learning</i> .
Apakah model pembelajaran yang Ibu terapkan membuat siswa aktif dan kondusif?	Dalam proses pembelajaran siswa kondusif tetapi kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Petanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
Apakah model pembelajaran yang Ibu gunakan mampu membuat siswa berpikir kritis?	Tidak, siswa hanya mendengar penjelasan guru tidak ada pertanyaan berpikir kritis dari siswa.
Apakah Ibu pernah menggunakan model <i>Case Based Learning</i> ?	Ya, saya pernah menggunakannya untuk pembelajaran tematik.
Apakah model <i>Case Based Learning</i> cocok diterapkan pada proses pembelajaran?	Menurut saya, itu sangat cocok karna siswa dihadapkan pada kasus dan mendiskusikan jawaban untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Tetapi siswa belum bisa diajak untuk berpikir kritis, banyak dari siswa yang tidak aktif pada proses pembelajaran.
Apakah model pembelajaran <i>Case Based Learning</i> (CBL) mampu meningkatkan berpikir kritis siswa?	Saya rasa model pembelajaran <i>Case Based Learning</i> (CBL) sangat mampu untuk siswa berpikir kritis sehingga membiasakan siswa untuk memecahkan masalah yang ada.

Hasil Kebutuhan Peserta Didik. Berdasarkan hasil sebaran angket pra-penelitian kepada 40 peserta didik kelas V, diperoleh hasil pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil angket analisis kebutuhan peserta didik

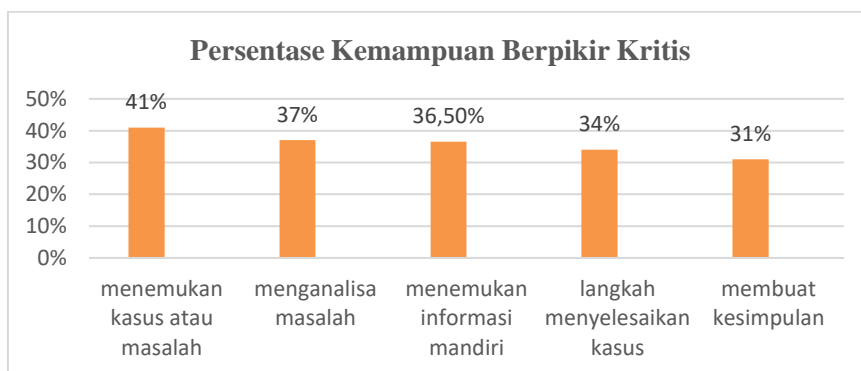
No	Pertanyaan	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah anda menyukai pelajaran tematik tema 2 subtema 1 pb 5?	39	1	97,5%	2,5%
2.	Apakah anda tertarik belajar tematik jika masalah yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari?	36	4	90%	10%
3.	Apakah anda mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru?	18	22	45%	55%
4.	Apakah anda mencari informasi selaian dari buku sekolah untuk belajar tematik?	30	10	75%	25%
5.	Apakah ibu guru bertanya kepada siswa sebelum memulai belajar tentang materi pelajaran?	34	6	85%	15%
6.	Apakah kamu ada bertanya setelah guru menjelaskan?	18	22	55%	45%
7.	Apakah kamu aktif ketika guru menjelaskan pelajaran tema 2 subtema 1 pembelajaran 5?	20	20	50%	50%
8.	Apakah anda mudah memahami penjelasan guru setelah guru menjelaskan	38	2	95%	5%

No	Pertanyaan	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
	pelajaran tema 2 subtema 1 pembelajaran 5?				
9.	Apakah informasi yang anda dapat lebih luas wawasannya?	35	5	87,5%	12,5%
10	Apakah kamu mudah dalam menjawab soal berpikir kritis yang diberikan guru?	6	34	15%	85%

Berdasarkan hasil angket pra-penelitian kepada 40 orang siswa dapat disimpulkan perolehan angket sebagai berikut 97,5% siswa menyukai pelajaran tematik, 90% tertarik belajar tematik jika masalah yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, 45% siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru, 75% siswa mencari informasi selaian dari buku sekolah untuk belajar tematik, 85% guru bertanya kepada siswa sebelum memulai belajar tentang materi pelajaran, 55% siswa ada yang bertanya setelah guru menjelaskan, 50% kamu aktif ketika guru menjelaskan pelajaran tema 2 subtema 1 pembelajaran 5, 95% Peserta didik anda mudah memahami penjelasan guru setelah guru menjelaskan pelajaran tema 2 subtema 1 pembelajaran 5, 87,5% informasi yang anda dapat lebih luas wawasannya, dan Hanya 15% Peserta didik mudah dalam menjawab soal berpikir kritis yang diberikan guru dan 85% siswa lainnya sulit menjawab.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai pembelajaran tematik sebesar 97.5% dan siswa sangat tertarik dengan pembelajaran tematik yang dihubungkan dengan masalah kehidupan sehari-hari, akan tetapi terlihat perolehan kesulitan dalam menjawab soal berpikir kritis terlihat hanya 15% siswa yang mampu memnjawab soal tersebut. Oleh karna itu, perlu adanya indikasi pengembangan model pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk meningkatkan berpikir kritis.

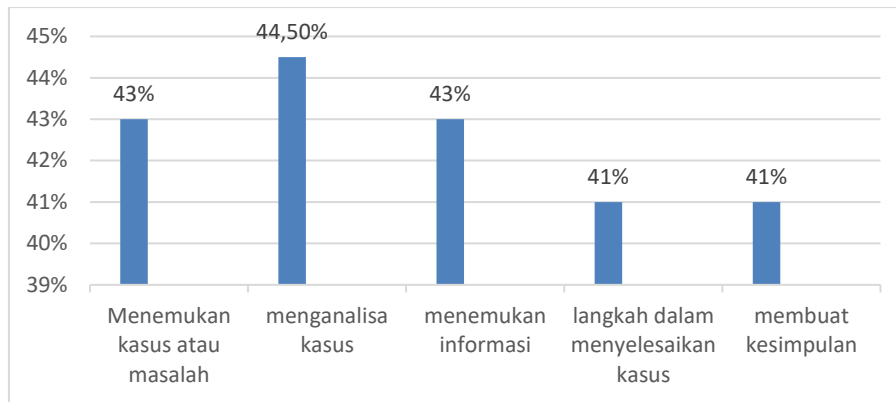
Hasil Soal Kemampuan Berpikir Kritis. Untuk mengetahui kategori peserta didik pada kemampuan berpikir kritis, maka penulis memberikan soal berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis pada 40 siswa kelas V SDN 104208 Cinta Rakyat. Berikut hasil kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 2. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa materi IPA

Berdasarkan gambar analisis hasil persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA perolehan hasil sebagai berikut: hanya 41% siswa menemukan kasus, 37% siswa yang mampu menganalisa masalah, 36.5% siswa menemukan informasi mandiri,

34% siswa yang mampu menyelesaikan masalah, dan hanya 31% siswa yang mampu membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V SDN 104208 Cinta Rakyat belum mencapai KKM.



Gambar 3. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa materi SBDP

Berdasarkan gambar analisis hasil persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran SBDP perolehan hasil sebagai berikut: hanya 43% siswa menemukan kasus, 44,5% siswa yang mampu menganalisa masalah, 43% siswa menemukan informasi mandiri, 41% siswa yang mampu menyelesaikan masalah, dan hanya 41% siswa yang mampu membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V SDN 104208 Cinta Rakyat belum mencapai KKM. Hasil belajar siswa dalam kemampuan berpikir kritis masih tergolong rendah.

Analisis Kebutuhan Guru. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan guru dan siswa untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan optimal. Hasil wawancara kepada guru kelas diperoleh beberapa hal, yaitu selama ini guru kelas V SDN 104208 Cinta Rakyat sudah pernah menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* dalam pembelajaran tematik, namun masih terlihat beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, misalnya ketika guru bertanya, tidak ada siswa yang menjawab, sehingga sintaks model *Case Based Learning* tidak berjalan semestinya. Guru membutuhkan pengembangan model *Case Based Learning* yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa kelas V SDN 104208 Cinta Rakyat, sehingga model pembelajaran yang diterapkan relevan dengan kebutuhan belajar siswa.

Ciri model pembelajaran *Case Based Learning* yang dibutuhkan adalah yang dapat membantu siswa belajar dengan konsep metode pengajaran yang mengharuskan siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam situasi masalah nyata, yang mencerminkan jenis pengalaman yang dialami secara alami dalam disiplin yang sedang dipelajari. Situasi yang dihadirkan pada pembelajaran *Case Based Learning* haruslah berkenaan langsung pada pengalaman sehari-hari siswa, sehingga keterkaitan antara pembelajaran *Case Based Learning* dan kegunaan pada kehidupan siswa terlihat nyata (Syarafina et al., 2017). Solusi dari hal tersebut perlu dikembangkan dalam model *Case Based Learning* dengan teknik menganalisa kasus guru perlu mempertimbangkan teknik yang sesuai dengan kebutuhan saat penggunaan model *Case Based Learning* (Azzahra Aska, 2017). Menurut Susilowati (2013) Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu teknik *drill down* yang dapat mengaktifkan siswa pada saat proses belajar dan mempermudah siswa memahami materi yang dipelajari.

Pemberdayaan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Emily (2011), kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuhkan dengan isi materi yang berhubungan ataupun tidak berhubungan dengan pengetahuan spesifik, dan cenderung digambarkan pada masalah yang siswa temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi inti lulusan pentingnya penyebab suatu peristiwa atau fenomena pada kehidupan sehari-hari dapat diselesaikan dengan, proses pemecahan masalah sebagai suatu solusi terhadap fenomena tersebut. Dalam proses pembelajaran *Case Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah pada kehidupan kontekstual bagi siswa untuk belajar cara berpikir kritis.

Analisis Kebutuhan Peserta Didik. Hasil analisis angket kebutuhan peserta didik, terlihat bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menjawab soal-soal berbasis masalah dalam proses pembelajaran, sehingga hasil tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Case Based Learning* yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran belum mampu untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran tema 2 subtema 1 pembelajaran 5. Peserta didik membutuhkan pengembangan model pembelajaran *Case Based Learning* yang sesuai kebutuhan saat penggunaan model tersebut dengan menggunakan beberapa teknik yang digunakan yaitu teknik *drill down*, *four frame*, ataupun *framework* yang mendukung kegiatan pembelajaran serta meningkatkan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran belum terlaksana dengan baik, banyak diantara yang kesulitan menjawab soal-soal berpikir kritis, diantara mereka tidak aktif selama proses pembelajaran, dan sebagian lainnya merasa bosan. Oleh sebab itu, dari respon peserta didik tersebut diindikasikan bahwa perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang mendukung kegiatan proses pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di kelas.

Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian dalam menyajikan materi dengan meliputi segala aspek proses pembelajaran yaitu sebelum dan sesudah proses pembelajaran, dengan tujuan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, sistematis, dan logis dalam setiap tahapan proses pembelajaran (Syarafina et al., 2017). Dari hasil proses pembelajaran siswa merasa tertantang dengan soal-soal tingkat tinggi yang menguji kemampuan mereka. Hal tersebut terbukti dengan antusias mereka dalam bertanya dan menyelesaikan soal-soal tingkat tinggi yang diberikan. Sebagai sumber belajar sangat model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran tematik di sekolah agar terlaksana secara maksimal. Oleh sebab itu, perlu adanya Model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelesaikan kasus dengan berpikir kritis. Model *Case Based Learning* dikembangkan dengan disediakan permasalahan kemudian siswa menganalisis dan dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah yang terjadi. Keefektifan model ini adalah siswa dapat lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi dengan melakukan investigasi dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata disekitarnya sehingga siswa mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari (Andayani et al., 2022).

Analisis Soal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Peserta didik perlu dilatih dalam hal keterampilan berpikirnya dengan cara memberikan peserta didik tersebut soal berbasis masalah yang dapat digunakan untuk memperbaiki keterampilan berpikir peserta didik. Soal tersebut dibuat dengan menerapkan kompetensi dasar yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dari peserta didik. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa soal tes berpikir kritis (Ningsih et

al., 2018). Soal tes berpikir kritis terdiri dari 5 soal tingkat tinggi, yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis yang dipergunakan dalam penelitian ini mengacu pada Brett Williams dalam penelitian Azka Azzahra yang mencakup kemampuan menemukan masalah, menganalisa masalah, menemukan informasi secara mandiri, menentukan langkah penyelesaian kasus, membuat kesimpulan, dan mempresentasikan hasil (Azzahra Aska, 2017). Guru harus mampu menyusun, mengembangkan, dan dan mengkonversikan pembelajaran yang masih bersifat *lower order thinking skill* menjadi *higher order thinking skill*, hal ini harus diawali seak dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (Fanani, A., & Kusmaharti, 2014).

Sintaks dalam soal kemampuan berpikir kritis adalah dengan menggunakan capaian taksonomi bloom dengan tahapan C4, C5, dan C6. Proses menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi merupakan indikator dalam berpikir kritis. Proses keterampilan berpikir tingkat tinggi diperoleh dari pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa agar dapat mengkontruksi dan membangun suatu pengetahuan dalam dirinya sehingga memiliki kesadaran dalam proses pembelajaran (Acesta, 2020). Belajar yang seperti ini membuat siswa dapat berkembang dan memiliki kemampuan bernalar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran lebih pada kemampuan menggunakan konsep dan kemampuan mengembangkan keterampilan tingkat tinggi indikator untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi diantaranya adalah (1) menganalisis, meliputi menganalisis informasi yang masuk dan menstrukturisasi informasi menjadi bagian yang lebih kecil dalam menemukan pola dan hubungan, mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat, mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan; (2) mengevaluasi, meliputi: memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya, membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian, menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan; (3) mengkreasi /mencipta, meliputi: membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu, merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah, mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya (Anugrahana, 2018).

Soal 1 merupakan indikator menemukan kasus atau masalah, soal 2 indikator menganalisa masalah, soal 3 indikator menemukan informasi mandiri, soal 4 indikator siswa diminta untuk mengambil langkah yang sesuai dalam menyelesaikan kasus, soal 5 indikator membuat kesimpulan, dan terakhir mempresentasikan hasil. Berdasarkan Gambar 1, ketercapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah yaitu 35,4%. Hal ini menandakan bahwa selama ini peserta didik belum terbiasa dengan soal-soal berpikir kritis. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran *Case Based Learning* yang memuat sintaks pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berisikan soal-soal kemampuan berpikir kritis peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hasil belajar peserta didik yang rendah disebabkan model pembelajaran *Case Based Learning* yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tematik belum mampu meningkatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengembangan model *Case Based Learning* yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran tematik sehingga tujuan pembelajaran berupa

peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat tercapai. Di dalam model pembelajaran *Case Based Learning* memuat sintaks-sintaks yang dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Dengan adanya model pembelajaran *Case Based Learning* ini diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Acesta, A. (2020). Analisis Kemampuan Higher Order Thingking Skills (HOTS) Siswa Materi IPA Di Sekolah Dasar. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 12(2), 170. <https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2831>
- Andayani, E., Mustikowati, R. I., Wahyu, S., Setiyowati, & Firdaus, R. M. (2022). Case method: Mengoptimalkan critical thinking, creativity communication skills dan collaboratively mahasiswa sesuai MKKM di era abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16(1), 52–60. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/6973/3460>
- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23.
- Anugrahana, A. (2018). Tinjauan Deskriptif Penerapan Higher Order Thinking dan Problem-Based Learning Pada Mata Kuliah Geometri Berdasarkan Kemampuan Matematika Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 142–156. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p142-156>
- Azzahra Aska. (2017). *Pengaruh Model Case Based Learning (Cbl) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Konsep Jamur*. 1–256.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2014). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(9), 1–11.
- McComas, W. F. (2014). Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). *The Language of Science Education*, 108–108. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_97
- Ningsih, D. L., Marpaung, R. R. T., & Yolida, B. (2018). Analisis Soal Ujian Nasional Biologi Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bioterdidik*, 6(6), 1–10.
- Palupi, B. S., Subiyantoro, S., Rukayah, & Triyanto. (2020). The effectiveness of Guided Inquiry Learning (GIL) and Problem-Based Learning (PBL) for explanatory writing skill. *International Journal of Instruction*, 13(1), 713–730. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13146a>
- Susilowati, E. (2013). Penggunaan metode pembelajaran. *Penggunaan Metode Pembelajaran Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi*, 1(3), 1–11.
- Syarafina, D. N., Dewi, E. R., & Amiyani, R. (2017). Penerapan Case Based Learning (CBL) sebagai Pembelajaran Matematika yang Inovatif. *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 243–250.